



METAFORA DALAM LIRIK LAGU *TABE NTALA GEWANG* PADA BUKU DERE SERANI NOMOR 185

¹Leoni Ratu Vokalero, ²Marselus Robot, ³Karolus B. Jama.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang

leonivokalero@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Metafora dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* pada buku *dere serani* nomor 185 disusun oleh Leoni Ratu Vokalero, 2025. Dibimbing oleh Dr. Marselus Robot, M.si sebagai dosen pembimbing 1, dan Dr. Karolus B. Jama, M.pd, sebagai dosen pembimbing II. Penelitian ini menganalisis bentuk dan metafora dalam lirik lagu "*Tabe Ntala Gewang* nomor 185" dalam buku *dere serani*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta menemukan bentuk ungkapan metafora dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* nomor 185. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, menerjemahkan lirik lagu, mengidentifikasi bentuk dan makna metafora dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* nomor 185, menganalisis metafora Struktural, Metafora Orientasional dan Metafora Ontologis dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* nomor 185, dan mendeskripsikan secara umum bentuk dan makna metafora berdasarkan teori metafora Lakoff dan Johnson. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk metafora yang ditemukan metafora Struktural terdapat 2 data, Metafora Orientasional terdapat 3 data, dan metafora Ontologis terdapat 5 data.

Kata Kunci : *Lirik lagu, Tabe Ntala Gewang Nomor 185, Metafora, Lakoff dan Johnson.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, ide, dan perasaan seseorang. Menurut Chaer (1995:1), bahasa adalah komunikasi lisan dan sebuah sistem lambang fonetik arbitrer. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi antara sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan sesama untuk menjalin hubungan sosial. Jakobson (dalam Tarigan, 2009: 10) menyebut fungsi ini sebagai fungsi fatis bahasa (phatic). Selain itu, fungsi lain dari bahasa yakni puitis (phoetic) yang menekankan bentuk dari pesan yang disampaikan. Fungsi puitis ini biasanya digunakan untuk mencapai efek keindahan. Dengan menggunakan fungsi puitis, pesan yang ingin disampaikan dalam berbahasa akan terasa lebih indah, padat dan kreatif. Fungsi bahasa ini juga tidak terlepas dari gaya bahasa kiasan metafora.

Tabe Ntala Gewang merupakan sebuah judul lagu yang berada dalam buku *dere serani* nomor 185. Buku *dere serani* merupakan kumpulan lagu rohani yang menggunakan bahasa Manggarai, buku *dere serani* ini diterbitkan pada Januari 2022. Kata *Tabe* jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia

berarti "Salam atau Permisi". Kata *Tabe* biasa digunakan sebagai ungkapan sopan yang digunakan untuk meminta izin atau permissi, *tabe* biasanya diucapkan ketika ingin memulai percakapan dengan hormat atau dalam konteks untuk menunjukkan kesopanan dan penghargaan pada orang yang lebih dihormati. Kata *Ntala* jika diterjemahkan memiliki arti "Bintang" dan kata *Gewang* artinya "Bersinar". Jadi kata *Tabe Ntala Gewang* berarti Salam Bintang Yang Bersinar. Sedangkan arti kalimat *Tabe Ntala Gewang* dalam penggalan lirik lagu *serani* adalah "*Salam Bunda yang bersinar*. Dalam lirik lagu *tabe ntala gewang*, kata *ntala* atau bintang dianalogikan sebagai Bunda Maria karena dari sudut pandang kepercayaan umat katolik yang meyakini Bunda Maria sebagai pembawa terang dalam kegelapan yang mereka alami. Kegelapan yang dimaksud misalnya ketika mereka jatuh ke dalam dosa, ataupun mereka diliputi kesusahan.

Pemakaian bahasa yang menarik dan indah seperti metafora sering ditemukan pada puisi, akan tetapi metafora juga diterapkan dalam lirik lagu. Sudjiman (1980:41) berpendapat bahwa lirik lagu adalah sebuah karya nyanyian yang berisi isi dari perasaan penulis lagu. Menurut Pradopo (2009:7) puisi merupakan wujud dari ekspresi manusia yang



unik dan diinterpretasikan secara menarik dalam wujud yang paling indah. Begitupun dengan lirik lagu, pengarang lagu akan menggunakan metafora dalam liriknya untuk memperindah dan mengekspresikan perasaannya melalui lirik lagu yang mengandung metafora. Seperti pada lagu *Tabe Ntala Gewang*, Buku *Dere Serani* nomor 185. Lagu tersebut disetiap liriknya berisikan ketakutan dan permohonan Manusia Kepada Bunda Maria dengan menunjukkan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora yang ditunjukkan dalam lirik “*Ami rantang serem daat*” (kami takut akan kegelapan yang menyeramkan). “*karong salang lite ga, rampas tacik upas ne*” (memohon Bunda Maria menuntun jalan, dan memohon perlindungan Bunda Maria dari segala macam mara bahaya).

Peneliti memilih objek penelitian ini, karena lagu *Tabe Ntala Gewang* bercerita tentang sudut pandang kepercayaan umat katolik yang meyakinkan Bunda Maria sebagai pembawa terang dalam kegelapan yang mereka alami. Kegelapan yang dimaksud misalnya ketika mereka masuk kedalam dosa ataupun mereka diliputi kesusahan.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis makna metafora dalam syair lagu *Tabe Ntala Gewang*. Dalam menganalisis bentuk dan makna metafora dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* diperlukan pendekatan kajian teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson yang membantu peneliti menemukan bentuk dan makna yang menyimpan pesan dari sang pencipta lagu melalui lirik lagunya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek bentuk dan makna metafora yang terdapat pada lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* dalam buku *Dere Serani* nomor 185 dengan menggunakan kajian teori metafora Lakoff dan Johnson.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat untuk mencari dan menemukan bentuk dan makna dalam lirik lagu *Tabe Ntala gewang*. Oleh karena itu, tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Menransipkan lagu ke dalam teks secara cermat lirik lagu *Tabe Ntala Gewang*.,
- 2) Memasukan teks kutipan ke dalam kartu koding,

- 3) mengarsipkan data kartu koding secara elektronik dan teks, dan Mengategorikan berdasarkan jenis metafora..

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada aspek bentuk dan makna dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang*. Dalam memperoleh data yang baik dan detail, maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Menerjemahkan lirik lagu *Tabe Ntala Gewang*.,
2. Mengidentifikasi representamen dan objek dalam lirik lagu *Tabe Ntala Gewang*.,
3. Menganalisis:
 - a. Metafora Struktural,
 - b. Metafora orientasional, dan
 - c. Metafora ontologis

PEMBAHASAN

Metafora Struktural

Metafora struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar kepada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Lakoff dan Johnson (2003: 10- 32).

Metafora Orientasional

Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ini berasal dari kenyataan bahwa kita pemilik tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *UP-DOWN* yang di ukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakat (Lakoff dan Johnson, 2003:10-32). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dan yang dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora ini juga memberikan kepada sebuah konsep suatu orientasi ruang. Lakoff dan Johnson (2003: 10-32).

Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai



entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Artinya, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret

Metafora Struktural

Ungkapan "*rapas tacik upasn e*" yang berarti "redakan gelombang badai" termasuk dalam metafora struktural. Gelombang badai dalam konteks ini bukan hanya fenomena alam, tetapi mewakili masalah, konflik, atau kesulitan dalam kehidupan. Ungkapan ini memetakan konsep emosi atau konflik (abstrak) ke dalam konsep gelombang badai (konkret), sehingga perasaan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman fisik. Ini adalah bentuk metafora struktural, karena ada pemetaan konseptual antara dua domain: kehidupan emosional/konflik sebagai "badai" dan tindakan "meredakan" konflik sebagai "meredakan badai."

Tabel 1. Pemetaan Konseptual pada kata Badai dan Masalah

Ranah Sumber (Masalah)	Ranah Target (Badai)
Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan oleh seseorang dalam kehidupannya.	Badai adalah angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) yang memiliki kecepatan sekitar 64-72 knot.

Ungkapan *mai te pande gerak* yang berarti datanglah membawa kedamaian termasuk dalam metafora struktural. kata kedamaian dipahami melalui kerangka konseptual lain yang lebih konkret dalam hal ini, "membawa".

Dalam frasa ini, kedamaian yang bersifat abstrak dimetaforakan sebagai sesuatu yang dapat dibawa, seolah-olah kedamaian adalah objek fisik. Struktur ini memungkinkan kita memahami konsep kedamaian melalui tindakan fisik yang kita kenal, yaitu "membawa."

Jadi, ini adalah metafora struktural karena konsep "membawa" digunakan untuk menjelaskan dan memahami gagasan abstrak kedamaian.

Tabel 2. Pemetaan Konseptual kata Kedamaian dan Terang

Ranah Sumber (Terang)	Ranah Target (Kedamaian)
Kata Terang merupakan keadaan yang dapat dilihat (didengar); nyata; jelas	Kata kedamaian adalah suatu keadaan yang damai dalam kehidupan manusia serta keadaan aman dan tenteram.

Metafora Orientasional

Ungkapan "*Tabe deu lami eta awang gerakm e*" termasuk dalam Metafora Orientasional. Metafora orientasional berkaitan dengan konsep ruang dan orientasi, seperti jauh-dekat, terang-gelap, atas-bawah, dan sebagainya. Dalam konteks ini: "Jauh" menunjukkan lokasi atau posisi relatif yang berbeda antara pembicara dan pendengar. "Terang benderang" memberikan orientasi emosional dan fisik yang menekankan perbedaan situasi atau kondisi, di mana tempat terang diasosiasikan dengan hal-hal positif seperti kemakmuran, harapan, atau kebahagiaan. Oleh karena itu, frasa ini mencerminkan metafora orientasional, karena menggambarkan hubungan ruang dan kondisi dalam perspektif emosional dan geografis.

Ungkapan "*Wecak nendep sanggen taung*" termasuk dalam Metafora Orientasional. Metafora orientasional melibatkan orientasi dalam ruang, seperti jauh-dekat, terang-gelap, atau atas-bawah, yang digunakan untuk memahami hubungan abstrak. Dalam frasa ini: "Jauhkan" mencerminkan orientasi ruang, di mana kegelapan (*nendep*) diposisikan sebagai sesuatu yang harus dijauhkan atau dihindari, menunjukkan hubungan emosional dan moral. "Kegelapan" diorientasikan sebagai keadaan negatif yang harus dijauhkan, sering diasosiasikan dengan penderitaan, ketidaktauan, atau bahaya.

Ungkapan "*gata kapir nendep kid*" termasuk dalam Metafora Orientasional. Metafora orientasional berkaitan dengan konsep ruang dan orientasi, seperti terang-gelap, atas-bawah, jauh-dekat. Dalam hal ini: "Penuh dosa" mengarah pada kondisi atau keadaan negatif. "Berada dalam kegelapan" menggambarkan keadaan buruk atau terperangkap dalam situasi yang tidak diinginkan (kegelapan), yang secara metaforis menunjukkan ketidaktauan, kebingungan, atau penderitaan. Konsep terang dan gelap adalah contoh utama dari metafora orientasional. *Gata kapir nendep kid* adalah metafora orientasional, karena kegelapan digunakan untuk menggambarkan keadaan negatif



atau kondisi yang buruk yang dialami oleh seseorang.

Metafora Ontologis

Ungkapan *Tabe Ntala Gewang* termasuk dalam Metafora Ontologis. Metafora ontologis terjadi ketika suatu konsep abstrak atau keadaan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi fisik atau dapat diperlakukan seperti objek. Dalam frasa "tabe ntala gewang" yang berarti "salam Bunda Maria yang bersinar", ada gambaran yang menjadikan "bersinar" sebagai sifat yang melekat pada Bunda Maria, yang diwakili oleh cahaya. "Bunda Maria yang bersinar" menggambarkan Bunda Maria sebagai entitas yang membawa kebaikan, kemuliaan, dan cahaya. Cahaya ini diperlakukan seperti objek yang memiliki sifat tertentu (bersinar), menunjukkan kehadiran atau kualitas yang nyata dan bisa dialami oleh orang lain. "Bersinar" di sini adalah metafora yang memberi kualitas pada Bunda Maria, yang dapat dipahami sebagai entitas yang nyata dalam pemikiran atau keyakinan spiritual.

Ungkapan "*Ami rantang serem da'a*" termasuk dalam metafora Ontologis. Metafora ontologis terjadi ketika suatu konsep abstrak dipandang sebagai entitas atau objek yang memiliki eksistensi nyata. Dalam hal ini: "Takut" (*Rantang*) adalah perasaan yang dianggap sebagai entitas yang mempengaruhi individu. Ketakutan sering kali digambarkan sebagai sesuatu yang nyata, yang bisa mengendalikan atau mempengaruhi orang. "Hal yang menyeramkan" dianggap sebagai sesuatu yang nyata atau memiliki bentuk yang bisa dirasakan, seperti suatu entitas yang dapat menimbulkan rasa takut.

Ungkapan "*Reme Bombang Golok*" termasuk dalam ungkapan metafora Ontologis. Metafora ontologis terjadi ketika suatu konsep atau perasaan abstrak diperlakukan sebagai objek atau entitas yang dapat "ada" dan dipengaruhi oleh tindakan atau keadaan. Dalam hal ini, "badai" digunakan sebagai entitas yang melanda atau mengguncang. Badai, meskipun merupakan fenomena alam, di sini lebih berfungsi untuk menggambarkan keadaan yang menyerang atau mengubah sesuatu, seperti halnya entitas atau objek yang nyata. "Badai datang melanda" menggambarkan perasaan atau situasi yang datang dengan kekuatan besar, seperti entitas yang melibatkan perubahan besar dan berpengaruh terhadap keadaan. "Badai" diperlakukan sebagai

suatu entitas yang dapat melanda dan mempengaruhi, seperti halnya objek fisik yang ada.

Ungkapan "*Pande Lite Ntala Nggeluk*" termasuk dalam ungkapan Metafora Ontologis. Metafora ontologis terjadi ketika konsep abstrak seperti "terang kudus" diperlakukan sebagai sesuatu yang konkret atau nyata, yang dapat diberikan atau diterima. Dalam konteks ini: "Terang kudus" digunakan untuk melambangkan kehadiran ilahi, kebijaksanaan, atau harapan. Terang ini dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan nyata dan dapat "diberikan" kepada seseorang. Terang yang sebenarnya adalah fenomena fisik diberi sifat spiritual (kudus) dan diperlakukan seperti suatu entitas yang dapat dialami atau diterima oleh individu.

SIMPULAN

Dari hasil analisis ungkapan Metafora pada lirik lagu *Tabe Ntala Gewang* dalam buku *Dere Serani* nomor 185 penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam lirik lagu "*Tabe Ntala Gewang*" ini menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung tiga jenis metafora: struktural, orientasional, dan ontologis.

a) Metafora Struktural:

Lirik lagu "*Tabe Ntala Gewang*" menggunakan metafora struktural untuk menggambarkan konsep abstrak seperti konflik dan kedamaian dengan menggunakan konsep konkret seperti badai dan membawa. Seperti dalam lirik "rapas tacik upasn e" (meredakan gelombang badai) dan "Mai Te Pande Gerak" (Datanglah Membawa Kedamaian).

b) Metafora Orientasional:

Lirik lagu ini menggunakan metafora orientasional untuk menggambarkan konsep abstrak seperti jarak, terang-gelap, dan dosa dengan menggunakan konsep konkret seperti lokasi, cahaya, dan kegelapan. Seperti dalam lirik "*Tabe Deu Lami Eta Awang Gerakm E*" (Salam Dari Kami Yang Jauh Dari Tempatmu Yang Terang Benderang), "*Wecak Nendep Sanggen Taung*" (Jauhkan Kami Dari Kegelapan), dan "*Gata Kafir Nendep Kid*" (Kami Yang Penuh Dosa Berada Dalam Kegelapan).

c) Metafora Ontologis:

Lirik lagu ini menggunakan metafora ontologis untuk menggambarkan konsep abstrak seperti Bunda Maria, ketakutan, badai, dan terang kudus sebagai entitas yang nyata dan dapat dialami.



Seperti dalam lirik "Tabe Ntala Gewang" (Salam Bunda Maria Yang Bersinar), "Ami Rantang Serem Da'at" (Kami Takut Akan Hal Yang Menyeramkan), "Reme Bombang Golok" (Saat Badai Datang Melanda), "Warat Tambang Ngangut" (Badai Yang Tidak Berkesudahan), dan "Pande Lite Ntala Nggeluk" (Mohon Berikan Terangmu Yang Kudus). Secara keseluruhan, lirik lagu "Tabe Ntala Gewang" menggunakan metafora untuk mengekspresikan keyakinan spiritual dan pengalaman emosional umat Katolik di Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizal Muhamad. 2016. *Metafora Lakoff Dan Johnson Dalam Surat Kabar Bild*. Skripsi Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Awe, Mokoo. 2003. *Fals: Nyanyian Di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta. Ombak
- Jama, Karolus Budiman., Niron, Yakobus M. Langkelang. 2023. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Lirik Lagu Rap "Panoptikanubis" Karya Homicide*. artikel Prosiding Seminar Nasional dan Internasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Luxemborg, Jan Van. 1989. *Pengantar ilmu sastra*. P.T Gramedia: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marada SallVidela. 2022. *Metafora Dalam Tradisi Willi Dalam Upacara Perkawinan Di Kecamatan Kanatang, Kabuapten Sumba Timur*". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana .
- Moeliono, Anton M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuryadin, Ramadhan Trian. 2021. *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif*. Jurnal Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Philip Kotler. 1998. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi Dan Kontrol, jilid 2* (edisi revisi), Jakarta: PT. Prehallindo.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2009. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Sudariyanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada university press.
- Sudariyanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sukyawati E. D. 2008. *kemetaforaan dalam lirik lagu dangdut*. Tesis. Fakultas Sastra USU.
- Syalado, Remi. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Wiradi. 2006. *Analisis sosial*. Bandung: yayasan akatiga.